

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki berbagai macam aktivitas dalam melangsungkan kehidupannya. Untuk melaksanakan aktivitasnya yang beragam itu manusia membutuhkan kondisi tubuh yang sehat agar apa yang dilaksanakannya mencapai hasil yang maksimal. Manusia yang sering sakit-sakitan tidak akan mampu bekerja dengan baik dan cenderung akan mengalami kegagalan dalam kehidupannya. Oleh karena itulah apabila seseorang mengalami sakit atau dalam kondisi tidak sehat dia akan pergi berobat untuk mendapatkan kesembuhan.

Secara umum ada dua jenis pengobatan yang ada saat ini sebagai tempat bagi orang yang sakit untuk mendapatkan obat yaitu pengobatan tradisional dan pengobatan modern. Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara, obat, dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun temurun, dan/atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan pengobatan modern atau medis adalah merupakan salah satu jenis pengobatan yang menggunakan alat, cara, dan bahan yang bersifat modern dan berbahan kimia yang termasuk dalam standar pengobatan kedokteran modern¹.

Pengobatan tradisional pada penelitian ini adalah pengobatan yang dilakukan oleh dukun yang mengobati orang sakit berdasarkan cara dan obat yang berasal dari ramuan yang terbuat dari tumbuhan, buah-buahan, hewan dan pengobatan oleh dukun berdasarkan keterampilan turun temurun seperti dukun beranak dan dukun pijat (tukang urut) dengan menggunakan alat tradisional berdasarkan budaya masyarakat setempat. Sedangkan yang dimaksud pengobatan modern dalam penelitian ini adalah pengobatan yang dilakukan melalui bantuan bidan dan dokter yang menggunakan alat dan cara yang bersifat modern serta menggunakan obat-obatan yang berbahan kimia. Toko obat dan apotik yang menjual obat berbahan kimia juga termasuk ke dalam fasilitas pengobatan

¹ PERMENKES: 1076/MENKES/SK/VII/2003.

modern. Penelitian ini melihat pengetahuan masyarakat terkait aspek cara mengobati penyakit, alat yang digunakan, ahli pengobat dan obat yang diberikan baik pada medis tradisional maupun medis modern.

Pengobatan tradisional dan modern ini sama-sama terhimpun dalam suatu mekanisme yang disebut sistem medis. Sistem medis adalah pola-pola dari pranata sosial dan tradisi-tradisi yang menyangkut perilaku yang sengaja untuk meningkatkan kesehatan, meskipun hasil dari tingkah laku khusus tersebut belum tentu kesehatan yang baik (Dunn, 1976:135). Kedua jenis pengobatan tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Indonesia termasuk suku bangsa Minangkabau. Ada masyarakat yang menggunakan salah satu jenis pengobatan saja, menggunakan kedua-duanya sekaligus, dan ada pula yang menggunakannya secara bergantian pada saat-saat dan kondisi tertentu. Bagi orang Minangkabau, pilihan-pilihan pengobatan ini juga ditemukan dan telah terpola dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sehingga menjadi penentu pilihan dalam mengobati penyakit yang diderita.

Pengobatan modern di zaman sekarang sudah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, orang yang sakit bisa menggunakan berbagai fasilitas seperti toko obat, apotik, klinik, puskesmas dan rumah sakit. Namun, pada saat ini masyarakat kota yang diasumsikan modern dan berpendidikan tinggi masih ada yang memilih medis tradisional sebagai tempat berobat untuk memperoleh kesembuhan. Sebagai contoh, dari hasil penelitian beberapa tahun kebelakang di Kota Padang, ditemukan bahwa penderita kanker dengan pendidikan tinggi sampai ke jenjang S3 dengan pekerjaan sebagai perawat, guru, dan PNS lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional. Suatu hal yang sulit dipahami pada saat sekarang sarana kesehatan sudah sangat memadai mengapa mereka tidak memilih pengobatan modern? (Meiyenti, 2019:2). Pada penelitian ini ditemukan bahwa penderita kanker merasa malu penyakitnya diketahui oleh orang lain bila berobat ke medis modern seperti dokter. Penyakit kanker secara kultural dianggap suatu hal yang tabu dan merupakan aib keluarga sehingga harus dirahasiakan. Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa pilihan tempat berobat juga berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat setempat. Salah satu nagari yang masih

memegang kuat nilai-nilai kebudayaan tersebut dalam menentukan pilihan tempat berobat di kota padang tersebut adalah nagari Pauh IX.

Nagari Pauh IX merupakan sebuah nagari kota yang terletak di kota Padang yang sampai saat ini masih menggunakan layanan medis tradisional disamping layanan medis modern ketika sakit. Nagari Pauh IX dikatakan nagari kota karena secara geografis, nagari ini memiliki wilayah yang sama dengan kecamatan Kuranji kota Padang. Namun yang membedakannya adalah penduduk dan struktur pemerintahannya. Kecamatan adalah wilayah pemerintahan yang dipimpin oleh seseorang yang disebut Camat, sedangkan nagari adalah wilayah yang memiliki adat dan budaya yang sama dan dipimpin oleh seorang *Penghulu*². Tidak semua penduduk yang ada di wilayah ini merupakan penduduk asli tetapi ada juga pendatang yang umumnya tinggal di lokasi perumahan dan di rumah kontrakan. Meskipun demikian, masih ada wilayah yang masih banyak dihuni oleh penduduk asli dan mudah ditemukan di setiap kampung. Wilayah ini diantaranya terletak di *tapian*³ Korong Gadang dan *tapian* gunung Sarik. Pemilihan dua lokasi ini dilakukan untuk lebih mendalami kajian karena di dua lokasi ini masih banyak ditemui perkampungan adat yang dihuni oleh penduduk asli.

Penelitian ini melihat pengetahuan masyarakat tentang pilihan pengobatan antara medis tradisional dan medis modern di nagari Pauh IX kecamatan Kuranji kota Padang. Pemilihan lokasi ini juga berdasarkan pertimbangan bahwa praktek pengobatan medis tradisional dan medis modern masih tetap eksis di tengah kehidupan masyarakat yang secara geografis berada di pusat kota padang yang semakin maju baik secara ekonomi maupun pendidikan. Mengkaji pengetahuan masyarakat sangat erat kaitannya dengan budaya yang sudah tertanam dari warisan nenek moyang zaman dahulu dan berkembang hingga sekarang. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya sampai saat ini masih memegang kuat nilai-nilai adat dan budayanya atau disebut juga dengan "*adat salingka nagari*". Sebagai bukti, pada tahun 2018 hingga sekarang nagari pauh IX termasuk salah satu nagari

² Penghulu adalah pemimpin adat suku tertentu dalam satu nagari.

³ Tapian adalah wilayah kekuasaan seorang penghulu (pemimpin suku) dalam menjalankan adat agar tercipta suatu tatanan masyarakat yang teratur.

percontohan adat⁴ di kota Padang yang dibina langsung oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan pertimbangan bahwa nilai-nilai adat dan budaya diyakini mempunyai peran penting dalam memutuskan pilihan pengobatan ketika sakit, maka lokasi ini menjadi representatif untuk melakukan kajian ini.

Upaya mendapatkan kesembuhan berkaitan erat dengan pemahaman seseorang tentang sakit dan kategori sakit sebagai dasar utama dalam menentukan pilihan pengobatan. Setiap masyarakat memiliki pemahaman sendiri tentang sakit yang mereka alami dan menentukan tempat berobat. Sebagai contoh pada umumnya dalam upaya penanggulangan penyakit anak balita, penduduk Jawa Tengah memilih pengobatan sendiri untuk sakit ringan, pengobatan medis untuk sakit dengan tingkat keparahan sedang, dan pengobat tradisional untuk sakit pada tingkat keparahan berat (Kasnyah dalam Madjid, 2020:201). Penelitian ini melihat pilihan pengobatan masyarakat secara umum sebagai upaya mendapatkan kesembuhan berdasarkan empat kategori sakit, yaitu sakit ringan, sakit setengah berat, sakit berat dan sakit paling berat. Pengobatan yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah pengobatan mtradisional melalui jasa dukun⁵ dan pengobatan modern melalui jasa bidan dan dokter.

Penggunaan jasa dukun oleh orang yang mampu secara ekonomi dan terpelajar di pusat kota tentunya tidak terlepas pula dari kepercayaan dan pengalaman empiris mereka tentang kekuatan ghaib yang dimiliki oleh seorang dukun dalam menyembuhkan penyakit. Hal seperti ini pernah diteliti oleh Gertz pada masyarakat Jawa. Geertz (2014:588) mengatakan kepercayaan tentang kekuatan ghaib seorang dukun tidak terbatas pada rakyat lapisan bawah, kaum tani atau proletariat kota. Ada contoh-contoh yang sempurna tentang orang-orang yang ta'at kepada agama, yakni orang-orang santri dan orang-orang dari lapisan atas, yakni priyayi, yang melakukan pekerjaan dukun, orang-orang yang telah memiliki ilmu menyembuhkan orang sakit dengan cara-cara ghaib.

⁴ Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor: 430-609-2018, tentang Penetapan Nagari Percontohan Pelestarian Adat Minangkabau.

⁵ Dukun yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dukun yang mengobati pasien dengan keahlian meracik ramuan dan dukun yang mengobati pasien dengan keterampilan seperti tukang urut dan dukun beranak.

Penggunaan pengobatan tradisional pada masyarakat desa merupakan hal umum dan juga sudah banyak diteliti sebelumnya. Salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2011 :162-232) beberapa hal yang mendasari seseorang untuk memutuskan menggunakan pengobatan tradisional yaitu pengetahuan masyarakat dalam arti lain tingkat pendidikan yang rendah, fasilitas kesehatan yang jauh dari jangkauan desa, kurangnya penyuluhan dari tenaga medis, pembayarannya lebih murah, praktis, dan dapat menggunakan pembayaran selain uang seperti rokok, gula, kopi, dan lain-lain. Namun, ada juga hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa berobat ke medis tradisional dan medis modern tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, ekonomi dan tempat tinggal di desa atau kota. Penelitian Setyoningsih, & Artaria (2016), menyatakan bahwa pilihan pengobatan ditentukan berdasarkan pengalaman orang lain yang menderita penyakit yang sama dan memperoleh kesembuhan. Gazali, dkk (2011) menyatakan keputusan pilihan pengobatan atas dasar inisiatif sendiri, sumber informasi diperoleh dari tetangga dan keluarga. Ester Walcot (2004) menjelaskan bahwa kepercayaan serta kebudayaan juga menjadi faktor-faktor yang paling berpengaruh disamping faktor ekonomi.

Beberapa hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa pilihan tempat berobat bagi seseorang ternyata tidak selalu terkait dengan tingkat pendidikan, faktor ekonomi, kondisi geografis dan tingginya fasilitas kesehatan yang dimiliki. Persoalan penyakit berkaitan dengan kebudayaan masyarakat tentang konsep sehat dan sakit serta pilihan pengobatan yang diambil agar segera sembuh dari sakit. Mendalami persoalan penyakit dan kebudayaan merupakan suatu bidang kajian yang sangat menarik di dalam ilmu antropologi. Foster dan Anderson (2005) mengatakan antropologi kesehatan merupakan suatu bidang ilmu yang melihat hubungan antara penyakit dan kebudayaan yang tampak mempengaruhi evolusi perilaku manusia, terutama melalui hasil-hasil palaeopathologi. Sistem kesehatan dianggap sebagai respon terhadap ancaman biologis dari penyakit. Foster membagi dua sistem medis secara umum yaitu medis barat (modern) dan sistem medis non barat (tradisional).

Lebih lanjut Foster menjelaskan bahwa perilaku yang berhubungan dengan kesehatan di barat dan di negara-negara dunia ketiga umumnya, dimasa lalu maupun

dimasa kini, cenderung menjadi adaptif. Sadar maupun tidak, perilaku itu ditujukan untuk mencapai daya tahan hidup dan peningkatan daya tahan para warga tiap masyarakat. Penulis memandang bahwa perilaku sehat merupakan respon rasional (dengan pandangan hidup atau orientasi kognitif dari setiap warga masyarakat), atas penyebab penyakit yang dipersepsikan. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa metode perbandingan antropologi memberikan pandangan yang paling mendalam terhadap struktur dan dinamika perilaku sehat.

Perilaku sehat sebagai respon terhadap ancaman atau gangguan berupa penyakit menyebabkan masyarakat menggunakan layanan kesehatan untuk mendapatkan kesembuhan baik melalui pengobatan medis modern maupun medis tradisional. Dua jenis pengobatan ini masih bisa dijumpai di masyarakat dengan pasien yang beragam. Medis modern dan medis tradisional telah mempunyai langganan masing-masing yang lazim disebut dengan pasien. Oleh sebab itu, apa yang dikatakan Geertz tentang kelompok priyayi dan santri yang meyakini kekuatan ghaib seorang dukun (Geertz, 2014:588) masih dapat dijumpai pada masyarakat desa maupun kota. Orang kaya dan berpendidikan tinggi masih ada yang menggunakan medis tradisional atau *ubek kampung* (obat kampung) dengan pengobat yang disebut dukun atau *tukang ubek* (tukang obat). Sebaliknya medis modern juga mempunyai pasien dari orang miskin dengan pendidikan yang rendah. Menggali pengetahuan tentang pilihan pengobatan berbasis penyakit dari sudut pandang pasien atau masyarakat (*native point of view*) dan mendeskripsikan secara mendalam (*thick description*) adalah suatu kajian yang mendasar dalam ilmu Antropologi dan sekaligus menjadi dasar kenapa penelitian ini penting dilakukan.

Berangkat dari hal tersebut, beberapa pertanyaan penelitian yang coba diajukan dalam penelitian ini antara lain: Apa yang menjadi penyebab masyarakat tersebut lebih memilih obat tradisional dari dukun atau lebih memilih obat modern dari dokter atau bidan dalam mencari kesembuhan. Apa yang menyebabkan pasien lebih memilih berobat ke dukun atau dokter tertentu dibandingkan ke pengobat yang lainnya. Pengetahuan apa yang dimiliki pasien ketika menderita penyakit tertentu serta apa pilihan pengobatan yang diambil untuk mendapatkan kesembuhan? Untuk mencari jawaban-jawaban terhadap realitas yang ada tentu

diperlukan suatu pengkajian secara mendalam di lapangan, atas dasar itulah penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa alasan kenapa penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Alasan pertama, menggali pengetahuan masyarakat tentang pilihan pengobatan berbasis penyakit yang diderita secara emik dan mendeskripsikannya secara holistik diharapkan dapat melengkapi khasanah keilmuan bahwa pilihan pengobatan antara medis tradisional dan medis modern tidak hanya terkait dengan permasalahan ekonomi, pendidikan, fasilitas kesehatan semata melainkan terkait dengan pengetahuan empiris masyarakat berupa kepercayaan, nilai-nilai, pengalaman dan lain-lain. Pengobatan terkait dengan budaya masyarakat yang merupakan wujud dari pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun. Alasan kedua, persoalan-persoalan kesehatan yang ada di masyarakat dalam penggunaan layanan kesehatan antara medis tradisional dan medis modern tidak hanya merupakan realitas formal secara kasat mata tetapi terkait dengan apa yang dipahami oleh masyarakat secara umum berdasarkan budaya yang mereka miliki.

Memahami pengetahuan masyarakat tentang pilihan tempat berobat berbasis penyakit yang diderita ini diharapkan dapat membantu dalam mencari solusi permasalahan kesehatan yang ada sehingga tenaga kesehatan dan pengambil kebijakan dapat membuat program yang tepat untuk mewujudkan masyarakat yang sehat. Terkait dengan topik penelitian tentang penyakit dan pilihan berobat di atas peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Apakah pengetahuan yang dimiliki pasien dalam memilih jenis pengobatan sesuai dengan penyakit yang dideritanya ?
2. Mengapa pasien lebih memilih berobat ke medis tradisional atau tenaga medis modern tertentu ketika sakit, dan tidak memilih medis tradisional atau tenaga medis modern yang lain ?
3. Bagaimana pengetahuan pasien bahwa pilihan pengobatan tersebut dapat memberikan kesembuhan terhadap penyakit yang diderita ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan topik penelitian tentang pilihan berobat di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- A. Mendalami pengetahuan pasien tentang pilihan tempat berobat ke medis tradisional atau ke medis modern
- B. Memahami pengetahuan pasien dalam memutuskan pilihan berobat ke dukun dan tenaga medis modern tertentu ketika sakit
- C. Memahami pengetahuan pasien bahwa pilihan pengobatan tersebut dapat memberikan kesembuhan terhadap penyakit yang mereka derita.

